BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan yang baik menjadi suatu keharusan bagi semua pihak untuk menjaga, meningkatkan serta melindungi kesehatan demi kesejahteraan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi dengan bagaimana keadaan status gizi sertiap orangnya. Kekurangan gizi, menimbulkan masalah bagi kesehatan (morbiditas, mortalitas dan disabilitas) dan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Wardani dan Renyoet, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi gizi kurang di dunia pada anak dengan umur di bawah lima tahun sejak tahun 2010-2012 masih terbilang tinggi yaitu 15% namun sudah mengalami penurunan dari 25%. Prevalensi malnutrisi tidak hanya meningkat di Negara maju tetapi juga di Negara berkembang walaupun dapan diketahui perbedaan status ekonomi yang mencolok.

Keadaan di Indonesia terkait status gizi, menurut data RISKESDAS pada tahun 2018 terkait status gizi kurang pada tahun 2007 sebesar 13% sedangkan gizi buruk 5.4%, selunjutnya pada tahun 2013 gizi kurang 13.9% sedangkan gizi buruk 5.7%, dan data terbaru yaitu pada tahun 2018 menunjukkan gizi kurang sebesar 13.8% dan gizi buruk 3.9%. Adapun data RISKESDAS pada tahun 2018 terkhusus pada Provinsi Sumatera Utara Kota Medan terkait status gizi berat baban menurut umur (BB/U) pada balita yaitu sebesar 4,81% mengalami gizi buruk, 16,33% mengalami gizi kurang, 73,09% mengalami gizi normal, dan 5,77% mengalami gizi

lebih (RISKESDAS, 2018).Status sosial ekonomi seseorang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi, diantaranya seperti jenis pekerjaan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sehingga tingkat pedidikan rendah dan jenis pekerjaan yang tidak sesuai akan langsung mempengaruhi pendapatan keluarga. Berpenghasilan rendah merupakan kendala atau masalah untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam keluarga untuk memenuhi ketersediaan makanan, baik dari segi kualitas atau mutu makanan maupun jumlah makanan untuk semua anggota keluarga. Hal ini dapat digambarkan bahwa anak dengan keluaga yang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi kebutuhan akan zat-zat gizi akan terpenuhi dengan baik dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah (Hidayana dan Wahyuni, 2022).

Salah satu penyebab hal tersebut dapat terjadi, dimana permasalahan status gizi ini ketika disesuaikan dengan kerangka berpikir yang dirancang oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund)* memiliki akar permasalahan yaitu kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi pada suatu tempat. Permasalahan gizi, terutama gizi kurang dan gizi buruk adalah status ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang dengan pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang sehingga dapat berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat (Afifah dan Galia, 2019). Pemaparan di atas juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawoto (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga dan jumlah anak dengan status gizi anak balita. Ibu sebagai seseorang yang paling dekat dengan anak balita diantara bagian keluarga

lainnya yang mengandung, melahirkan, mengurus memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Akibat lebih lanjut dari tingginya angka permasalahan terhadap tumbuh kembang anak serta kurang gizi pada masa balita tidak adanya pencapaian perbaikan pertumbuhan yang sempurna hingga masa berikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhani dan Psi (2022) dimana status gizi merupakan keadaan tubuh yang menunjukkan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi dengan harapan memiliki hasil akhir status gizi yang baik.

Terlebih halnya status gizi pada balita, Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) sejak dini. Maka sebagai tanda mengetahui pertumbuhan dan kebutuhan zat gizi pada balita tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Status gizi termasuk salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia karena sangat mempengaruhi kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas (Prawoto, 2022).

Menurut Pedoman Gizi Seimbang (2014) dijelaskan bahwa kebutuhan zat gizi anak pada usia 2-5 tahun meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya semakin meningkat. Oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu, terutama

dalam menjadikan makanan yang sehat sebagai pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang sehingga anak tersebut tidak mengalami masalah kesehatan terutama terkait gizi.

Permasalahan gizi pada dasarnya suatu masalah kesehatan yang penanggulangannya tidak hanya dilakukan dengan cara pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja (Supariasa, dkk 2016). Oleh karena penyebabnya yang multifaktor, pendekatan masalah gizi harus melibatkan berbagai sektor yang terkait di dalamnya. Masih dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Psi (2022) diperlukannya perhatian khusus terhadap pemberian gizi sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Gizi pada masa anak terutama pada masa balita ini, sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun, gizi memegang peranan penting dalam menanggulangi permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia.

Masalah gizi kurang hingga masalah gizi lebih ini masih menjadi permasalahan gizi yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Walaupun begitu, Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk masih menghiasi rentang yang menunjukkan kenaikan juga penurunan.

Sesuai dengan uraian di atas, status ekonomi merupakan akar masalah yang di tetapkan oleh UNICEF terkait permasalahan gizi. Adapun hal ini diperkuat dengan penelitian dari Tridiyawati & Handoko (2019) bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Jatibening. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengamati keadaan ekonomi

tersebut dengan keadaan masyarakat di Desa Pekan Labuhan Sumatera Utara yang bermata pencahariaan sebagai seorang nelayan dengan judul penelitian 'Hubungan status ekonomi dengan status gizi balita di Desa Pekan Labuhan Sumatera Utara'.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Rendahnya status sosial ekonomi suatu keluarga.
2. Tingginya status gizi balita di Sumatera Utara yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang.
3. Kurangnya *hygene sanitasi* di Desa Pekan Labuhan.
4. Kurangnya pemahaman terkait gizi pada orang tua balita.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi dibatasi pada umur, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga, dan pengeluaran pada keluarga tersebut.
2. Status gizi balita dibatasi dengan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U).
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada balita yang berumur 24-59 bulan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik status sosial ekonomi (Umur, besaran keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan) ?
2. Bagaimanakah hubungan karakteristik status gizi pada balita?

3. Bagaimanakah hubungan status sosial ekonomi keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dengan status gizi pada balita?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Karakteristik status sosial ekonomi (Umur, besaran keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan).
2. Status gizi pada balita.
3. Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan status gizi pada balita.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga balita yang memiliki balita sebagai informasi mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi balita, sehingga tetap dapat memperhatikan status gizi balitanya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang kebijakan pemberian PMT (Program Makanan Tambahan) yang diselenggarakan pemerintah dalam menganggulagi gizi kurang dan gizi buruk.

THE Character Building UNIVERSITY